

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Alquran diturunkan posisinya menempati yang paling sentral di kalangan umat Islam. Dalam literatur telah banyak dipaparkan mengenai posisi Alquran, bagi umat Islam Alquran adalah kalam Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril yang berisi pesan, petunjuk dan penawar bagi umat Islam serta sebagai pedoman hidup. Sehingga umat Islam berlomba-lomba untuk berupaya mendekati, membaca, dan mengamalkannya bahkan memperlakukannya secara istimewa. Alquran merupakan unsur terpenting dalam teks agama karena untuk mendukung penghayatan iman, amal dan sebagai bentuk interaksi dengan Tuhan.¹ Pewahyuan Ilahi yang terkandung didalamnya yang ditujukan kepada manusia merupakan wahyu yang hanya satu kali turun untuk selamanya dan tidak tergantikan.

Alquran merupakan firman Allah swt yang mulia, secara khusus menjadi nama sebuah kitab suci umat Islam yang diturunkan dengan lafadz dan maknanya, membacanya bernilai ibadah dan dijadikan sebagai

¹ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran*, Terj, Shulkah, Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta, Baitul Hikmah Press, 2016), 121.

objek tantangan bagi orang-orang yang pandai berbahasa Arab untuk menandingi walaupun seperti surah terpendek dari Alquran.²

Secara etimologi kata Alquran berasal dari kata "qarâ`a" yang berarti *mengumpulkan, menghubungkan, dan membaca*. Yaitu, *menggabungkan* huruf-huruf dan kata-kata satu demi satu dengan kata-kata yang lainnya dengan ungkapan kata yang teratur.³ Allah berfirman dalam Q.S Al-Qiyamah/75:17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.

Pengertian ini menyiratkan kepada umat Islam untuk selalu membaca Alquran. Dalam pengertian M.Quraish Shihab, Alquran secara etimologi yaitu "bacaan sempurna" ia merupakan suatu nama pilihan yang tepat, karena tidak ada bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis yang bisa menandingi Alquran. Karena Alquran merupakan wahyu dari Tuhan yang bersifat suci. Maka ia harus dihormati, dibaca dan dipahami maknanya untuk mendapatkan pahala, petunjuk dan rahmat dari-Nya. Oleh sebab itu tidak dipungkiri jika oleh kalangan umat Islam digunakan diberbagai hal baik dalam segi peribadatan, perbuatan sehari-hari dan

² Eldeeb, *Be A Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Alquran dalam Kehidupan Sehari-Hari*. (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 119.

³ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Terj Anunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 16.

perilaku sosial, karena hal yang bersangkutan dengan Alquran diyakini bernilai ibadah.⁴

Alquran memiliki kedudukan yang tinggi, dari Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang diturunkan kepada manusia yang paling agung dan mulia semenjak Allah menciptakan manusia yang pertama hingga manusia yang terakhir. Pemimpin sekaligus pemimpin para nabi dan rasul. Beliau adalah Nabi Muhammad Saw melalui perantara makhluk yang taat kepada Allah, yaitu malaikat bahkan merupakan malaikat terbaik dan pemimpin para malaikat yaitu malaikat Jibril As diturunkannya pada waktu yang sangat mulia, yaitu bulan Ramadhan. Bahkan Malam diturunkannya merupakan malam *lailatul qadr*, malam yang lebih baik dari seribu bulan sebagaimana terdapat dalam surah Al-Qadr ayat 1-5.⁵

Kemuliaan Alquran lainnya, yaitu tetap terjaga kemurnian dan keasliannya hingga hari kiamat. Setelah mengetahui kedudukan Alquran, maka sebagai umat Islam, kita wajib memperdulikannya yaitu salah satunya adalah beradab terhadap Alquran karena merupakan kalam Allah yang agung dan mulia. Tiada satupun ucapan atau kalam dunia yang menyamai kemuliannya, Maka selayaknyalah kita memuliakan, meninggikan dan mengagungkannya.⁶ Firman-firman Allah yang ada di dalamnya, kebenaran dan sumber ilmu-ilmu kehidupan dunia dan akhirat.

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

⁵Ahmad Jamhuri Jaharis Nuruddin, *Kewajiban Muslim terhadap Alquran Karim*. Terj Muhsin Amir Almaduri (Makkah), 2.

⁶Eldeeb, *Be A Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Alquran dalam Kehidupan Sehari-Hari*. 24-27

Tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya. Dengan Alquran dapat mengeluarkan dari kegelapan menuju cahaya terang benderang yang dapat merubah kehidupan manusia dari kebiadaban menuju peradaban Allah berfirman dalam Q.S Yunus/10: 58.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (٥٨)

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Berdasarkan ayat tersebut Alquran adalah karunia dan rahmat dari Allah swt. Maka hendaklah manusia bergembira karena karunia yang luar biasa. Andaikan manusia mampu mengumpulkan langit dan bumi sekalipun dengan yang diantara keduanya, sesungguhnya Alquran jauh lebih baik dari semua itu.

Maka dari itu penghormatan kita terhadap Alquran mesti lebih dari apapun. Mulai dari sikap kita, perlakuan kita, adab, etika serta akhlak kita terhadap Alquran harus lebih kita perhatikan. Karena Alquran bukanlah kitab biasa maka jangan memperlakukannya sama seperti kitab-kitab atau buku-buku biasa yang lainnya.

Dalam literatur lain juga menyebutkan bagaimana kita seharusnya memuliakan Alquran, beradab dengan baik serta memperlakukannya secara istimewa antara lain yaitu seseorang yang ingin menyentuh Alquran maka harus suci dari segala hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar. Jangan menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci terlebih dahulu. Allah berfirman dalam Q.S Al-waqi'ah/56: 79

لا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

79. tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

Tidak boleh menyentuh Alquran dalam keadaan berhadis besar maupun hadas kecil. Meskipun ada pendapat membolehkannya namun dengan sangat keberatan dalam hati menyentuh Alquran dalam keadaan tidak suci.⁷ Mengambilnya dengan tangan kanan atau kedua tangan untuk memegang mushafnya tidak jatuh dan merupakan bentuk kehati-hatian kita dalam memperlakukannya. Membawanya juga berhati-hati dengan diangkat ke dada. Meletakkannya di tempat yang tinggi.⁸ Kemudian membacanya menghadap kiblat, Membacanya dimulai mengucapkan *ta'awudz* dan *basmallah*.⁹ Membacanya dengan tartil tidak tergesa-gesa kemudian mentadabburinya¹⁰.

Selain itu salah satu bentuk perilaku terhadap Alquran yang lainnya yaitu dengan mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Berusaha mengamalkan apa yang telah disampaikan Alquran kepada umat Islam, mempelajari kata-katanya dengan studi terhadap teksnya sebagaimana para mufassir yang telah mengungkapkan isi yang terkandung didalamnya. Alquran adalah kitab yang memancarkan aneka ilmu keislaman, karena kitab yang mulia ini mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Alquran dipercaya umat Islam sebagai petunjuk yang

⁷Ahmad Jamhuri Jaharis Nuruddin, *Kewajiban Muslim terhadap Alquran Karim*, 22-23

⁸Ahmad Jamhuri Jaharis Nuruddin, *Kewajiban Muslim terhadap Alquran Karim*, 26.

⁹Abu Zakariya Yahya bin Syarafuddin Al-Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Alquran Adab dan Tata Caranya*. Terj Tarmana Ahmad Qosim (Bandung: Al-Bayan, 1996), 85-87

¹⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syarafuddin Al-Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Alquran Adab dan Tata Caranya*, 88-89.

hendaknya dipahami. Maka dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya yang mana berusaha mengungkap isi-isi yang terkandung didalamnya¹¹

Dari pemaparan diatas, bahwasanya memperlakukan Alquran tidak hanya dengan memandang Alquran secara utuh atau memperlakukannya dengan adab dan tingkah laku baik terhadap bentuk mushafnya. Akan tetapi ada juga memperlakukannya dengan berusaha mengungkap apa isi yang terkandung dalam Alquran, dan berusaha mengungkapkan pesan-pesan yang disampaikan oleh Alquran yaitu berusaha memahami kata-katanya atau dengan studi teks seperti yang dilakukan oleh para mufassir klasik, dan pertengahan serta kontemporer. Sedangkan Seperti karya Al-Ghazali dalam bukunya *Adab Membaca Alquran*, Jalaluddîn Al-Suyûthî dalam karyanya *al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Abû Zakariyâ Yahyâ ibnu Syarifuddîn al-Nawâwî dengan karyanya *at-Tibyân fî Adâbi Hamalat al-Qur'ân*, dan masih banyak yang lainnya merupakan karya-karya yang menjelaskan bentuk-bentuk adab memperlakukan Alquran dengan baik .

Adab dalam memperlakukan Alquran akan banyak ditemui dalam lingkungan masyarakat. Mulai dari cara mengambilnya dari tempatnya, membawanya, membacanya, serta meletakkannya kembali ke tempat yang tinggi. Ada membacanya dengan meletakkan di bawah dan tidak boleh diinjak. Selain itu oleh sebagian masyarakat setiap serpihan (secarik kertas yang sobek) dari mushaf Alquran yang terjatuh dipungut terkadang dicium

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 5.

terlebih dahulu mushafnya sebelum meletakkanya kemudian barulah diletakkan ditempat yang tinggi atau ditempat yang layak.

Sikap dan bentuk penghormatan terhadap Alquran merupakan perilaku yang tidak bisa lepas dari kehidupan umat Islam. Akan tetapi dalam pelaksanaan perilaku tersebut sedikit ada perbedaan mengenai adab terhadap Alquran yang penulis temukan di kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau. Diantaranya perbedaan tersebut *pertama*, membaca Alquran dengan meletakkanya di alas (posisi lebih tinggi dari lutut). *Kedua*, membaca Alquran dengan meletakkanya dalam pangkuan (posisi lebih tinggi dari pada lutut). *Ketiga*, kewajiban membayar kafarat ketika Alquran jatuh tidak sengaja. Namun apabila belum membayar kafarat maka selama itu juga Alquran yang terjatuh tersebut tidak boleh dibaca. *Keempat*, meangkatnya harus dijunjung ke atas kepala. Dari adanya perbedaan dalam memperlakukannya menandakan bahwa ada pemahaman yang berbeda dalam memandang kesakralan Alquran serta pandangannya terhadap Alquran.

Tradisi kewajiban membayar kafarat yang terjadi di kecamatan Kahayan Kuala ini merupakan bentuk adab-adab mereka terhadap Alquran yang mana jika sebuah kitab suci Alquran tidak sengaja terjatuh maka dalam tradisi ini diwajibkan membayar kafaratnya. Membayar kafarat tersebut dilakukan oleh pihak keluarga yang bersangkutan yang melihat atau menjatuhkan Alquran yang tidak disengaja ke lantai.

Di kecamatan Kahayan Kuala yang mengamalkan tradisi kewajiban membayar kafarat tersebut merupakan salah satu dari sebagian adab terhadap Alquran. Membayar kafarat ini mereka lakukan untuk menebus atas rasa kebersalahan atau pengakuan bahwa telah melakukan sebuah kesalahan yang tidak disengaja. Tradisi ini dilakukan dengan membaca doa halarat, menyediakan kue-kue ketan kemudian dan mengundang beberapa tetangga. Tradisi kewajiban membayar kafarat ini untuk menebus rasa kebersalahan telah menjatuhkan Alquran tidak disengaja jika tidak dilakukan maka ada sejenis larangan untuk tidak membaca Alquran yang jatuh tadi selama belum diadakannya selamatan untuk membayar kafarat. Namun orang tersebut tidak dilarang untuk membaca mushaf Alquran yang lain yang tidak terjatuh.

Permasalahan yang terjadi diatas tersebut yang penulis temukan pada guru ngaji di kecamatan Kahayan Kuala. Di kecamatan tersebut mengamalkan dan mewajibkan kegiatan membayar kafarat. Kahayan Kuala merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Di kecamatan ini kebanyakan sukunya adalah Dayak. Meskipun di Kecamatan tersebut jarang ditemukan kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian, maulid habsyi atau sholawatan namun dari segi bentuk penghormatan mereka terhadap Alquran begitu tinggi yaitu dengan mewajibkan membayar kafarat bila Alquran terjatuh. Dalam hal lain juga penulis menemukan hal yang berbeda dari adab

terhadap Alquran baik dari literatur ataupun tingkah laku masyarakat Islam pada umumnya.

Dari paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “Adab terhadap Alquran menurut Guru Ngaji di Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana adab guru ngaji di kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau terhadap Alquran ? meliputi:

1. Adab ketika akan membaca Alquran
2. Adab saat membaca Alquran
3. Adab setelah membaca Alquran
4. Tindakan guru ngaji bila Alquran terjatuh

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui adab ketika akan membaca Alquran
2. Untuk mengetahui adab saat membaca Alquran
3. Untuk mengetahui Adab setelah membaca Alquran
4. Untuk mengetahui tindakan bila Alquran terjatuh

Sedangkan signifikansi dari penelitian ini secara garis besarnya adalah:

1. Penelitian ini dilihat dari aspek akademik diharapkan dapat menambah bahan pustaka dalam kajian Alquran dan Tafsir
2. Sebagai menambah wawasan, informasi bagi pembaca dan masyarakat umum yang berminat untuk mengadakan penulisan dalam bidang adab terhadap Alquran
3. Penelitian ini juga memperkenalkan salah satu gambaran adab terhadap Alquran di desa
4. Penelitian ini juga memperkenalkan salah satu tradisi positif dalam hal memperlakukan Alquran.

D. Penegasan Judul

Untuk mempertegas pembahasan dalam penelitian ini dan menghindari dari kesalah pahaman, maka perlu diberikan penegasan judul dalam penelitian ini

1. Adab

Adab menurut Kamus Al-Munawwir adalah menyeleggarakan perjamuan.¹² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adab adalah kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak.¹³ Menurut Muhammad Reysyahri dalam bukunya *Mencari Berkah dengan Adab*, mengatakan adab menyelenggarakan perjamuan dengan menyiapkan hidangan makanan. Yaitu asal katanya *ma'dabah* atau *ma'dubah*. *Adib* adalah yang mengajaknya. Karena kebaikan-kebaikan dari pertemuan atau

¹² Ahmad Warson munawwir, *kamus Almunawwir*, 13.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 5.

perjamuan tersebut maka disebutlah adab. Adab dengan kata lain kesantunan, tatakrma, etika atau kegiatan-kegiatan yang santun dan pengetahuan yang bisa memelihara diri manusia dari perbuatan-perbuatan yang buruk disebut juga adab.¹⁴

Jadi, adab terhadap Alquran adalah norma, tata cara, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam berinteraksi dengan kalam Allah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah.

2. Guru ngaji di kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau

Guru ngaji menurut Kamus Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya), profesinya adalah mengajar. Sedangkan ngaji adalah berasal dari kata mengaji artinya membaca Alquran, belajar tulisan arab, belajar mempelajari.¹⁵ Kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau yang terletak di provinsi Kalimantan Tengah.

Jadi yang dimaksud dari judul ini ialah penulis mendiskripsikan adab guru ngaji di Desa Papuyu III Sei Pudak kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau terhadap Alquran baik sebelum membaca, saat membaca dan setelah membaca Alquran serta tindakan masyarakat bila Alquran terjatuh.

¹⁴ Muhammad Reysyahri, *Mencari Berkah dengan Adab*, Terj. Salman Fadhlullah (Penerbit Citra, 2014), 11-12

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 378.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu. Maka penulis menemukan beberapa kajian dapat dijadikan rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama, *“Penyimpangan-penyimpangan Terhadap Alquran”* karya Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz yang diterjemahkan oleh Ahmad Amin Sjihab Muraja’ah. Buku ini membahas mengenai tentang penyimpangan-penyimpangan terhadap Alquran baik dilihat dari kebiasaan-kebiasaan perilaku terhadap Alquran pada realita yang terjadi di masyarakat.

Kedua, *“Kewajiban Muslim Terhadap Alquran Karim”* karya Ahmad Jamhuri Jaharis Nuruddin yang diterjemahkan oleh Muhsin Amir Almaduri. Buku ini membahas mengenai kewajiban orang Islam terhadap Alquran seperti kemuliaan Alquran, hal-hal yang diharamkan, disunnahkan, dimubahkan dan dimakruhkan terhadap Alquran.¹⁶

Ketiga, *“Berinteraksi dengan Alquran”* karya Yusuf Qardhawi yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Dalam karya ini telah dipaparkan mengenai adab terhadap Alquran yaitu meliputi etika para penghafal Alquran, berakhlak dengan Alquran serta keutamaan membaca dan etika-etikanya seperti membacanya secara tartil dengan irama dan suara yang indah, dan juga membacanya dengan suara kecil atau keras.

¹⁶ Ahmad Jamhuri Jaharis Nuruddin, *Kewajiban Muslim Terhadap Alquran Karim*. Terj. Muhsin Amir Almaduri, 13-36.

Selain itu dalam karya ini juga dibahas tentang etika membaca Alquran secara batin yaitu mentadaburi makna-maknanya.¹⁷

Keempat “ *Proyek Anda Menjadi Pribadi Qur’ani*” karya Ibrahi ad-Daib yang dialih bahasakan oleh Nurihsan dan Yasir Maqashid, karya ini membahas mengenai keutamaan membaca dan menjaga Alquran, etika pembawa Alquran, etika pembaca dan pendengar Alquran, Anjuran membaguskan suara, kewajiban memelihara hafalan Alquran, adab lahir dalam membaca Alquran (seperti: berwudu, menghadap kiblat, membaca dengan tartil, memenuhi hak-hak ayat) dan adab bathin dalam membaca Alquran (seperti: memahami ayat Alquran, konsentrasi, tadabbur, dan menjauhi bisikan nafsu).

Kelima, Karya Abû Zakariyâ Yahyâ bin Syarafuddîn Al-Nawâwî dalam karya beliau *At-Tibyân Fî Adâbi Hamalat Al-Qur’ân*. Di dalam karya ini al-Nawawi memaparkan keutamaan, kemuliaan dan adab bagi para pengemban Alquran, adab dan tata cara orang yang mengajarkannya, kemudian juga dibahas mengenai adab terhadap Alquran seperti membersihkan mulut, suci, menghadap kiblat, membacanya di tempat yang bersih, membaca basmalah dan *isti’adzah* serta khusyu. Selanjutnya beliau juga menjelaskan tentang adab-adab mengagungkan Alquran, surah-surah yang dibaca pada waktu tertentu dan penulisan dan pemuliaan mushaf.¹⁸

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 200-245.

¹⁸ Abû Zakariâ Yahyâ bin Syarafuddîn Al-Nawâwî, *At-Tibyân Fî Adâbi Hamalat Al-Qur’ân*. 35-177.

Keenam, “*Etika memperlakukan Alquran dalam kitab Tarjuman karya Abd. Hamid Bin Isbat Dan Abd. Majid Bin Abd. Hamid*” skripsi yang ditulis oleh Abdullah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016). Skripsi ini membahas mengenai bagaimana etika dalam kitab Tarjuman tersebut. Karena kitab ini adalah karya ulama lokal yang menjadi pegangan para santri dan masyarakat tersebut dan merupakan karya ulama lokal yang berpengaruh di masyarakat Pemekasan Madura.¹⁹

Ketujuh, Skripsi “*Adab Terhadap Alquran dalam Kitab At-Tibyân Fî Adâbi Hamalatil Qur’ân Karya Imam Nawâwî*” skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga (2018). Skripsi ini membahas tentang adab membaca Alquran dalam kitab *At-Tibyân Fî Hamalatil Qur’ân* meliputi: khusyuk, ikhlas, memelihara etika, keadaan suci dan bersih, menghadap kiblat, mengawali dengan membaca *ta’awudz*. Selanjut skripsi ini juga membahas tentang relevansi dalam kitab *At-Tibyân Fî Hamalatil Qur’ân* dengan kontes kekinian yang dapat menjadi solusi adab terhadap Alquran di zaman sekarang.²⁰

Kedelapan, “*Adab Membaca Alquran menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani Dalam Kitab Siyar Al-Salikin Ila ‘Ibadat Al-Rab Al-*

¹⁹ Abdullah, *Etika memperlakukan Alquran dalam kitab Tarjuman karya Abd. Hamid Bin Isbat Dan Abd. Majid Bin Abd. Hamid*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²⁰ Uswatun Khasanah, *Adab Terhadap Alquran dalam Kitab At-Tibyân Fî Adâbi Hamalatil Qur’ân*, Skripsi (Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: IAIN Salatiga, 2018).

'*Alamîn*' Skripsi yang ditulis oleh Jaka Ahmadi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015). Skripsi ini membahas mengenai Pemikiran Al-Falimbani yaitu keutamaan membaca dan celanya bagi orang yang lalai terhadap Alquran, adab dzahir terhadap Alquran yaitu berkaitan dengan teknis baik ketika akan dan sedang membacanya, kemudian adab bathin terhadap Alquran seperti : tata pikir dan amalan hati ketika sedang membacanya. Dalam skripsi juga memaparkan tentang memahami kembali etika berinteraksi dengan Alquran menggunakan Alquran digital (hp, tablet) dengan mengambil nilai-nilai adab membaca Alquran Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani²¹.

Dari pemaparan diatas tersebut penelitian ini lebih bercermin pada penelitian yang kedelapan. Namun penelitian ini memuat mengenai adab terhadap Alquran yang terjadi di kecamatan Kahayan Kuala yang mana ada perbedaan mengenai adab terhadap Alquran pada kebiasaan umumnya sehingga sangat perlu untuk diteliti. Penulis juga tidak menemukan penelitian yang membahas tentang adab terhadap Alquran dalam guru ngaji tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji adab memperlakukan Alquran adalah sebagai berikut

1. Jenis Penelitian Sifat Penelitian

²¹ Jaka Ahmadi, *Adab Membaca Alquran menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani Dalam Kitab Siyar Al-Salikin Ila 'Ibadat Al-Rab Al-'Alamîn,*" Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penulis secara langsung meneliti ke lapangan agar mendapatkan dan memperoleh data-data yang diperlukan berkaitan dengan sumber-sumber penelitian yang berada di lokasi.²² Penelitian lapangan ini berbentuk studi Living Quran. Kata “*Living*” berasal dari kosa kata bahasa Inggris yang artinya hidup. Jadi, *Study Living Quran* adalah upaya untuk mengungkap fenomena yang berkaitan dengan Alquran atau fenomena yang berkaitan dengan Alquran yang hidup di masyarakat.²³

Sedangkan sifat penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Penelitian *deskriptif kualitatif* merupakan penelitian dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipan terhadap suatu fenomena sosial yang mana dapat menghasilkan data-data deskriptif berupa data-data yang tertulis sebagai objek kajian.²⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu melakukan analisis hanya pada taraf deskripsi. Menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Data-data yang dikumpulkan tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain²⁵.

2. Lokasi Penelitian

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 66.

²³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 292.

²⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

Lokasi penelitian ini adalah di kecamatan Kahayan Kuala, kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Alasan penulis mengambil sampel lokasi pada tempat tersebut adalah karena di lokasi tersebut penulis menemukan hal yang menarik dan unik sehingga berbeda pada adab terhadap Alquran pada umumnya masyarakat Banjar. Di samping itu juga, di lokasi tersebut kondisi sosial keagamaannya masih jarang ditemukan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dari data penelitian yang memiliki dan mengenai variabel-variabel yang diteliti.²⁶ Subjek penelitian ini adalah pihak yang mengetahui atau memahami tentang adab terhadap Alquran di kecamatan Kahayan Kuala yang mana mereka telah melakukan atau mempraktekkan adab tersebut dalam kehidupan mereka. Subjek penelitian yaitu guru ngaji.

Sedangkan objek penelitian adalah sasaran atau tujuan utama penelitian.²⁷ Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu pandangan guru ngaji di kecamatan Kahayan Kuala tentang adab memperlakukan Alquran meliputi sebelum membaca Alquran, saat membaca Alquran, setelah membaca Alquran dan perilaku guru ngaji terhadap Alquran yang jatuh .

4. Data dan Sumber Data Penelitian

²⁶Suharsimi Arikuntu, *prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineke Cipta,1998), 246.

²⁷ Piau A Partanton, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Arloka,1994), 35.

Data adalah informasi yang didapatkan dari sumber penelitian. Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana suatu data didapatkan, bisa berupa benda, orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁸ Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah tentang adab sebelum membaca Alquran, saat membaca Alquran, sesudah membaca Alquran dan tindakan terhadap Alquran yang jatuh. Sumber data dari penelitian ini yaitu dari guru ngaji di kecamatan Kahayan Kuala.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek peneliti.³⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan adab terhadap Alquran.

Adapun sumber data penelitian yaitu:

- a. Responden yaitu guru-guru ngaji di kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

²⁹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

³⁰ Anwar, *Metodologi Penelitian*, 91.

- b. Informan yaitu para aparaturnya desa yang memberikan informasi tentang gambaran lokasi penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi (*observation*)

Peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung untuk melihat dan meneliti lebih dekat mengenai permasalahan yang akan diteliti, observasi adalah pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian³¹

b. Wawancara (*Interview*)

Peneliti memperoleh data juga menggunakan teknik wawancara dengan percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu, peneliti melakukan tanya jawab dengan responden dan informan untuk menggali data dan informasi sesuai sasaran penelitian³²

c. Dokumenter

Dokumenter yaitu penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan penelitian khususnya data gambaran umum lokasi penelitian.

6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

³¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 158.

³²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 144.

Dalam penelitian ini proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut :

- Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul dari wawancara yang relevan dengan penelitian.
- Mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping*.
- Mengelompokan data berdasarkan tema.
- Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan, dan
- Menggunakan data yang valid dan relevan.³³

b. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian kemudian dianalisis berdasarkan pandangan guru ngaji di kecamatan Kahayan Kuala sesuai dengan landasan teori.

G. Sistematika Pembahasan

Agar terkonsisten dan berfokus pada penelitian yang dilakukan penelitian serta agar tidak keluar dari masalah yang ingin diangkat, maka perlu disusun sistematika pembahasan supaya tersistematis pembahasan dalam penelitian ini.

³³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 82.

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Latar belakang berisi alasan penting mengangkat topik yang akan diteliti. Rumusan masalah berisi tentang point-point penting dari penelitian yang akan diteliti dan point penting dalam pembahasan penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian berupa pentingnya topik penelitian dan mengenai masalah yang ingin diangkat. Kemudian metode penelitian yaitu berisi langkah-langkah dan gambaran mengenai prosedur penulisan dalam penelitian yang akan diteliti. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan berisi tentang susunan pembahasan dari penelitian ini.

Bab *kedua* berisi tentang teori-teori yaitu: kemuliaan Alquran, keutamaan membaca Alquran, pengertian adab, urgensi adab terhadap Alquran adab terhadap Alquran tinjauan beberapa literatur.

Bab *ketiga* berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sosial keagamaan masyarakat yang akan diteliti dan juga berisi tentang pembahasan mengenai adab terhadap Alquran di desa Papuyu II Sei Puduk kecamatan Kahayan Kuala yaitu mengetahui cara mereka memuliakan/menghormati dan mengagungkan Alquran, menyentuh Alquran, membawa Alquran, meletakkan Alquran, sikap yang dilarang terhadap Alquran, pandangan dan sikap mereka memperlakukan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Bab *keempat* berisi tentang analisis adab terhadap Alquran menurut guru ngaji di kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau.

Bab *Kelima* berisi penutup, pada bagian bab ini yaitu memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya dan dalam bagian bab ini juga memuat saran-saran bagi penulis yang ingin meneruskan berupa tulisan selanjutnya.